

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang berarti cara penggunaan kekuatan untuk memenangkan pertempuran. Secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan”¹. Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai “suatu persiapan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”². Sedangkan menurut Haitami dan Syamsul, strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal”³. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang sudah direncanakan dan ditetapkan secara sengaja guna melaksanakan kegiatan atau tindakan.

Selanjutnya yaitu istilah pembelajaran, pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan penguasaan sejumlah kompetensi dan indikator sebagai hasil dari pembelajaran. Pembelajaran adalah usaha pendidik untuk membantu peserta didik melaksanakan kegiatan belajar.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran disebut *strategi pembelajaran*. Tujuan dari strategi pembelajaran yaitu agar terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilaksanakan peserta didik. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 5

² Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 79

³ Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Mdia, 2012),hal 201

pembelajaran meliputi pendidik serta peserta didik yang saling berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai perencanaan yang didalamnya berisi tentang rangkaian kegiatan yang disusun guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran menurut *Dick* dan *Carey* strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar mengajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran⁴.

Dari pendapat *Dick* dan *Carey* bahwa strategi pembelajaran tidak hanya tahapan atau langkah-langkah pembelajaran tetapi juga seperangkat materi yang akan disampaikan oleh guru. Selain dari pendapat tersebut, *Kozma* menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan “setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu”⁵. Pendapat *Kozma* diatas senada dengan pendapat *Gerlach* dan *Ely* yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yakni cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu⁶.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu rencana tindakan yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Guru dalam

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Aswaja Pressindo, 2016), 5

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), 4

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), 7

kegiatan belajar mengajar memerlukan wawasan yang utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Sehingga sebagai guru harus memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar, langkah-langkah apa yang dibutuhkan agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

b. Jenis-jenis Strategi

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu: 1) strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*); 2) strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*); 3) strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*); 4) strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*); 5) strategi pembelajaran mandiri⁷. Adapun penjelasan dari jenis-jenis strategi pembelajaran yaitu :

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Yaitu pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Oleh karena itu, strategi pembelajaran langsung ini adalah strategi yang berpusat pada gurunya yang paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya menggunakan metode-metode ceramah, tanya jawab, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi ini sangat efektif digunakan untuk memperluas informasi serta mengembangkan ketrampilan.

Strategi pembelajaran langsung ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari strategi ini yaitu mudah untuk digunakan dan direncanakan, sedangkan untuk kelemahan dari strategi ini yaitu pada strategi ini harus bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis, serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis tersebut, maka strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi-strategi yang lain.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecah masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Pada pembelajaran tidak langsung ini berbeda dengan

⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Aswaja Pressindo, 2016), 9-11

pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung lebih berpusat terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator.

Kelebihan dari strategi pembelajaran tidak langsung antara lain : (a) Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik; (b) Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah; (c) Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan serta kemampuan yang lain; (d) Pemahaman yang lebih baik; (e) Mengekspresikan pemahaan. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah memerlukan waktu yang panjang, dan strategi pembelajaran ini tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

- 3) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)/ Strategi ini merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusikelas, diskusi kelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.

Kelebihan dari strategi ini yaitu, peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru guna membangun keterampilan sosial dan kemampuannya, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional, dan memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Sedangkan kekurangan dari strategi ini yaitu sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

- 4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Penekana dalam strategi belajar melalui

pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru juga dapat menggunakan strategi ini baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Kelebihan dari strategi ini adalah meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang cukup panjang.

- 5) Strategi pembelajaran mandiri. Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Strategi ini fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru, belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi ini yaitu membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya yaitu peserta didik belum dewasa sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri⁸.

Dari berbagai jenis-jenis strategi pembelajaran yang telah dipaparkan setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan.

c. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut serta dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah hati, olah pikir, dan olah rasa.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan

⁸ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Aswaja Pressindo, 2016), 11

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁹.

Dalam kaitan ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values*, dan juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam belajar. Menurut Supriadi guru juga termasuk dosen, yaitu profesi yang pada mulanya dianggap masyarakat sebagai pekerjaan yang mulia dan luhur sebab mereka adalah orang yang berilmu, jujur, berakhlak, disegani, baik hati, dan menjadi teladan masyarakat¹⁰.

Menurut Wahjosumidjo mendefinisikan guru sebagai pemimpin (*manager*) yaitu seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang diselenggarakannya, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran¹¹.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang meberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seorang guru dalam pandangan masyarakat yaitu orang yang tidak hanya melaksanakan pendidikan di tempat-tempat formal, tetapi juga bisa melaksanakan pendidikan di tempat-tempat umum lainnya, seperti masjid, rumah, mushola, dan tempat-tempat umum lainnya. Kehadiran guru pada proses pembelajaran memegang peranan penting, peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh teknologi komunikasi seperti radio, televisi, komputer, bahkan informasi yang sudah canggih sekalipun. Guru masih

⁹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1 ayat 1

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1-3

¹¹ Heriyansyah, "Guru adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2018): 119, diakses pada 1 Januari 2022, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download/218/201>

memiliki banyak sifat-sifat manusiawi seperti sikap, motivasi, sistem nilai, emosi, dll. Kebiasaan atau karakter guru yang di harapkan yaitu hasil pembelajarannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan alat-alat atau media pembelajaran lain.

d. Tugas dan Peran Guru

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah perkembangan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB II pasal 4 yang berisi bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran sebagai tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”¹². Dari penjelasan Undang-undang di atas bahwa tugas guru sesungguhnya sangat berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi anak bangsa, sehingga sering terdengar kritikan, tuntutan, dan harapan masyarakat agar guru mampu mengatasi tuntutan dan menghasilkan generasi bangsa yang ideal di masa mendatang. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi profesional yang memadai. Tugas guru pada dasarnya dapat di kelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu¹³:

- 1) Tugas dalam bidang profesi yaitu meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru ketika di sekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang

¹² Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB II pasal 4

¹³ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan”, *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiya*, vol 1 No. 1 (2016): 88-90, diakses pada 25 Desember 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/300413-tugas-peran-dan-fungsi-guru-dalam-pendid-4e6b20f0.pdf>

tua kedua, guru harus mampu menarik simpati para peserta didik sehingga guru dapat menjadi idola para peserta didiknya.

- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru berarti memiliki kewajiban mencerdaskan bangsa menuju indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya guru memiliki tugas yang sangat penting dalam pendidikan, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.

Selain memiliki tugas yang sangat penting, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Peran guru yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran. Peran guru mencakup banyak hal, yaitu 1) guru berperan sebagai komunikator; 2) guru sebagai demonstrator; 3) guru sebagai pengelola kelas; 4) guru sebagai mediator dan fasilitator; dan 5) guru sebagai evaluator. Berikut penjelasannya¹⁴:

- 1) Guru Sebagai Komunikator. Peran guru ini menyangkut pada proses penyampaian informasi kepada atasan, kepada dirinya sendiri, kepada peserta didik, kepada orang tua peserta didik, dan kepada masyarakat pada umumnya. Maksud dari komunikasi (penyampaian informasi) kepada diri sendiri adalah upaya introspeksi diri agar setiap langkah dan gerakannya tidak menyimpang dari kode etik seorang guru. Komunikasi terhadap peserta didik adalah peran yang sangat strategis, karena apabila seorang guru tidak bisa berkomunikasi dengan peserta didiknya secara baik maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Sedangkan komunikasi terhadap atasan, orang tua, dan masyarakat merupakan sebagai pertanggungjawaban moral.

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2016), 58-65

- 2) Guru Sebagai Demonstrator. Peran guru sebagai demonstrator, guru dituntut untuk menguasai dan mengembangkan bahan atau materi yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.
- 3) Guru Sebagai Pengelola Kelas. Dalam peran sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas karena kelas adalah lingkungan yang perlu dikondisikan. Guru juga harus bisa mengatur dan mengawasi ruang kelas agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan dari mengelola kelas ini adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran supaya mencapai hasil yang maksimal.
- 4) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator. Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran yang sangat baik agar bisa menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan tidak membosankan. Guru juga tidak cukup jika hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi guru juga harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media itu dengan baik. Memilih dan menggunakan media harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru.
 Sedangkan guru sebagai fasilitator, hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang sekiranya berguna untuk peserta didik dan dapat menunjang pencapaian tujuan dan hasil dari proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku, majalah, atau surat kabar.
- 5) Guru Sebagai Evaluator. Dalam dunia pendidikan dapat kita ketahui bahwa pada setiap jenis pendidikan pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu ada yang namanya evaluasi, artinya penilaian yang telah dicapai baik oleh pihak pendidik maupun peserta didik. Setiap setelah melaksanakan proses belajar

mengajar, guru hendaknya melakukan evaluasi (penilaian) terhadap peserta didik. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang diinginkan itu dapat tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan oleh guru telah dipahami oleh peserta didik atau belum, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Maka dari itu, penilaian wajib dilakukan oleh seorang guru karena dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru, serta ketepatan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

e. **Kompetensi Guru**

Kompetensi guru berkaitan dengan kewenangan atau kemampuan dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dibidang studi pembelajaran dan berkaitan dengan fungsi guru dalam perilaku peserta didik belajar. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, akan tetapi kompetensi guru tidak bisa berdiri sendiri, kompetensi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama megajar¹⁵. Menurut Mulyasa kompetensi guru adalah “seperangkat pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas”¹⁶.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, serta anak usia dini yang meliputi : 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi professional; dan 4) kompetensi sosial yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi¹⁷.

¹⁵ Ilyas Ismail, “Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran”, *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol 13 No. 1 (2010), 54, diakses pada 18 Januari 2022. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3809

¹⁶ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 4

¹⁷ PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3)

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3) diatas mengenai kompetensi yang dimiliki gurur diantaranya:

- 1) Kompetensi Pedagogik. Kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran¹⁸. Secara substansi kompetensi pedagogik meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki sehingga guru mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Kompetensi Kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, mantap, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik¹⁹. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mempengaruhi cara mengajar guru sehingga dapat berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.
- 3) Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul dan berkomunikasi secara efektif terhadap sesama peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat²⁰. Kompetensi sosial sangat penting yang harus dimiliki oleh guru karena dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 101-104

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 106

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 110-114

luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum, serta menambah wawasan sebagai guru²¹. Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus bisa memilih dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenisnya.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya, “kesulitan belajar” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar menurut *National Institute of Health* merupakan gangguan dalam belajar anak yang dapat mengganggu tujuan dari pembelajaran karena kesenjangan kemampuan akademik dan taraf intelegensia, selain itu terdapat gangguan saraf pusat otak menimbulkan gangguan bicara, menulis, berhitung, dan membaca²².

Menurut Siti Maryati kesulitan belajar merupakan “kondisi yang ada pada proses pembelajaran terdapat adanya hambatan untuk memperoleh tujuan dan hasil yang diharapkan”. Hambatan tersebut secara tidak langsung berasal dari peserta didik yaitu, Sosiologis (inteaksi peserta didik), antropologis (budaya keseharian peserta didik), dan psikologis (perilaku peserta didik). Peserta didik yang mengalami gangguan atau hambatan sulit mencapai hasil belajar yang maksimal dan akan berpengaruh terhadap akademiknya²³.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 115-117

²² Siti Urbayatun, dkk, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*, (Yogyakarta : K-Media, 2019), 7

²³ Agung Setyawan, dkk, “Kesulitan Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar”, *Prosiding Nasional Pendidikan : LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, vol 1. No 1, (2020), 156, diakses pada 1 Januari 2022. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1027>

Berdasarkan dari beberapa teori diatas definisi kesulitan belajar merupakan suatu gangguan atau hambatan yang dialami oleh anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercapainya tujuan belajar dan taraf belajar anak menjadi terhambat.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar juga sering disebut “*Disfasia*”. Menurut Nini Subini *disfasia* merupakan kelainan pada perkembangan bahasa dan bicara seseorang mengalami keterlambatan dibanding kemampuan pemahamannya. Secara umum kesulitan belajar terdapat tiga kelompok : 1) kesulitan belajar dalam membaca (*dysleksia*); 2) kesulitan belajar menulis (*dysgraphia*); 3) kesulitan belajar menghitung (*dyscalculia*)²⁴. Berikut penjelasannya :

- 1) Kesulitan belajar membaca (*dysleksia*). Kesulitan belajar membaca bukan kesulitan dalam hal fisik seperti dalam penglihatan tetapi lebih tertuju pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bryan yang mendefinisikan *dysleksia* adalah sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata dan kalimat²⁵. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca seperti gelisah, mengerutkan kening, menggigit bibir, irama suara meninggi. Anak berkesulitan membaca juga sering mengalami kekeliruan mengenal kata seperti salah ucap, penghilangan penyisipan, pembalikan, penggantian. Selain itu anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam memahami bacaan.
- 2) Kesulitan Belajar Menulis (*dysgraphia*). Kesulitan Belajar Menulis (*dysgraphia*) merupakan kesulitan pada proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Anak-anak yang mengalami disgrafia atau kesulitan belajar menulis mereka menulis dengan pelan, dan hasil tulisan mereka sulit terbaca

²⁴ Ika Maryani, dkk, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*, (t.tp : Ika Maryani, 2018), 12

²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 162

karena mereka tidak mampu memadukan bunyi dan huruf. Terdapat tiga kesulitan menulis yang mencakup menulis dengan tangan atau menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif. Menulis merupakan salah satu komponen dalam berkomunikasi sehingga kesulitan menulis harus ditangani sejak dini agar tidak mengganggu dalam belajar²⁶.

- 3) Kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*). Menurut astuti Diskalkulia adalah kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak yang ditandai dengan kesulitan dalam berhitung. Pada proses pembelajaran, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan tampak ketika dirinya tidak mampu memahami konsep-konsep hitung atau mengenali simbol-simbol aritmatika seperti tambah, kurang, bagi, kali, dan akar. Diskalkulia dapat juga didefinisikan sebagai kesulitan belajar matematika atau diskalkulia yang merupakan ketidakmampuan dalam melaksanakan keterampilan matematika dengan kapasitas intelektual pada diri seseorang. Selain itu pengertian diskalkulia juga dapat diartikan sebagai masalah yang dapat memberikan dampak terhadap pengoperasian perhitungan dalam matematika²⁷.

c. Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab dari kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, kematangan untuk belajar, motivasi, usia, kebiasaan belajar, jenis kelamin, kemampuan mengingat, dan kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan²⁸. Sedangkan faktor

²⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 167

²⁷ Reflina Sinaga dan Ester Julinda Simarmata, "Media Gambar Terhadap Diskalkulia sekolah dasar", *Jurnal Tunas Bangsa*, vol 7 No 2 (2020), diakses pada tanggal 22 Januari 2022. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/download/1135/1029/>

²⁸ Heronimus Delu Pingge dan Muhammad Nur Wangid, "Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol 2 No. 1 (2016),

eksternal meliputi tiga hal, yaitu : 1) Faktor Keluarga; 2) Faktor Masyarakat; 3) Faktor sekolah, berikut penjelasannya:²⁹

- 1) Faktor Keluarga. Lingkungan pertama yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Karena itulah yang pertama membentuk kepribadian anak adalah keluarga. Keluarga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak dengan cara sebagai berikut : cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua, latar belakang keluarga.
- 2) Faktor Masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu : teman bergaul anak, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.
- 3) Faktor sekolah. Selain faktor keluarga dan masyarakat, faktor sekolah juga sangat berpengaruh pada hasil belajar anak. Adapun faktor sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak antara lain : Guru, metode mengajar, fasilitas, kurikulum sekolah, pelajaran dan waktu, kebijakan penilaian, keadaan gedung, dan tugas rumah.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam pendidikan pastinya terdapat banyak sekali peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka dari itu peran dan tugas guru sangatlah penting di dalam kegiatan pembelajaran. Selain peran dan tugas guru, strategi juga sangat dibutuhkan oleh seorang guru agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Strategi yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan belajar peserta didik yakni: memilih dan merencanakan strategi yang akan digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, memilih dan merencanakan pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, dan memilih dan menetapkan metode

150, diakses pada 20 Januari 2022. <https://media.neliti.com/media/publications/71489-ID-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar.s.pdf>

²⁹ Sri Ratnawati, "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar : studi kasus pada SDN Unggulan Kuningan", *Pedagogi Jurnal penelitian pendidikan*, vol 4 No 2 (2017), 28, diakses pada tanggal 22 Januari 2022. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1087/0>

serta teknik mengajar yang dianggap paling efektif. Hal-hal yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami dari pelajaran yang dijelaskan, memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar baik itu kerja kelompok atau individu³⁰. Adapun strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar diantaranya:

a. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca adalah kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata seperti mengeja, memahami kata-kata. Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca banyak ragamnya.

Menurut Guntur diantaranya; 1) guru dapat membantu peserta didik dalam memahami kata, struktur, dan kalimat. 2) guru dapat memberikan kosakata yang banyak. 3) guru dapat memberikan dan menjelaskan pengertian kiasan, ungkapan, dan lain-lain³¹.

Strategi kesulitan belajar membaca terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar diantaranya³²:

- 1) Metode membaca dasar yaitu metode yang menggunakan bantuan rangkain buku dan sarana penunjang lainnya, biasanya peserta didik diperkenalkan dengan huruf abjad.
- 2) Metode fonik yaitu pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.
- 3) Metode linguistic yaitu metode yang menggunakan kode atau sandi yang berbrntuk tulisan.

³⁰ Faizal Chan, dkk., “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar”, *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, No. 2 (2019), diakses pada 23 Januari 2022. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/10675>

³¹ Henry Guntur, dkk., *Membaca Dalam Kehidupan*, Bandung:Angkasa, 2011, hlm 25-26

³² Mulyono, Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta:Rinkea Cipta, 2009), hlm 214-219

- 4) Metode pengalaman bahasa yaitu metode yang terintergasi anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap.
- 5) Metode fernald yaitu metode yang menggunakan materi yang dipilih oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh.

b. Kesulitan Belajar Menulis

Kesulitan menulis adalah ketidakmampuan mengingat mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol. Strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis dapat dilakukan sebagai berikut:

Strategi dalam mengatasi kesulitan belajar menulis diantaranya: 1) strategi kesulitan pra menulis dimana peserta didik dilatih dengan menggunakan alat tulis. 2) menjiplak huruf yaitu peserta didik diajari untuk menarik garis, menyambung titik-titik, membuat bentuk-bentuk bangun datar, dan lain-lain. 3) menggunakan metode global yaitu metode dengan menulis yang terdapat pada gambar. 4) metode eja yaitu metode yang dimulai dengan pengenalan dari huruf yang dirangkai menjadi suku kata kemudian menjadi kata dan menjadi kalimat³³.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian diperlukan penelitian terdahulu sebagai acuan yang digunakan berupa teori serta penelitian sebelumnya. Hal ini dijadikan sebagai bahan perbandingan perihal penelitian yang dilakukan. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sebelumnya sudah dilakukan penelitian, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fadila Nawang Utami (2020) yang berjudul “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD”. Pada jurnal ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor intern dan

³³ Suhartono, *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar Transformatika* UPBJJ-UT Semarang Vol 12, No. 1 Maret 2016

faktor ekstern. Faktor intern yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor ekstern berasal dari luar peserta didik. Jenis kesulitan belajar diantaranya kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgrafia) dan kesulitan berhitung (diskalkulasi). Anak yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Mereka bukanlah tidak bisa belajar, hanya membutuhkan perhatian lebih serta bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Oleh sebab, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya³⁴.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Milacandra, dkk. (2019) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas 2 Mi Al Maarif 02 Singosari”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk – betuk kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik kelas 2 MI Al Maarif 02 Singosari yaitu adanya kesulitan membaca, kesulitan berhitung, lemahnya pemahaman peserta didik, sikap dan kurangnya minat belajar peserta didik. Kesulitan belajar yang dialami oleh kelas 2 berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Sedangkan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu melalui pendekatan individu, tambahan waktu belajar, pendekatan terhadap orangtua dan penerapan strategi kooperatif. Strategi ini dirasa cukup membantu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Faktor penghambat dari penerapan strategi yaitu ada 2 yakni dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (sarana dan prasarana). Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan sarana prasarana dari sekolah seperti LCD dan poster – poster pembelajaran³⁵.

³⁴ Fadila NU, “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD”, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 2 No. 1 (2020), diakses pada tanggal 16 Januari 2022. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/91/pdf>

³⁵ Lestari Milacandra, dkk, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas 2 Mi Al Maarif 02 Singosari”, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol 1 No. 3 (2019), diakses pada tanggal 16 Januari 2022. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3144>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Utari Suhera, dkk. (2018) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Di Kelas Iii Sd Negeri Sibreh Aceh Besar”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian jurnal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru kelas IIIA dan IIIB di SD Negeri Sibreh Aceh Besar belum menerapkan strategi secara keseluruhan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari guru kelas IIIA dan IIIB belum guru belum diterapkan pada pengolahan data meliputi : menarik kesimpulan, pada prognosis meliputi : bentuk treatment yang harus diberikan, bahan/materi yang diperlukan, pada perlakuan meliputi: melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu, memberikan bimbingan pribadi guna mengatasi masalah psikologis. 2. Berdasarkan hasil dokumentasi, dengan melihat nilai KKM secara nasional 65, maka dari 40 peserta didik yang mengikuti tes soal UTS di kelas IIIA dan IIIB pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, 15 peserta didik yang mencapai nilai KKM. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata kemampuan peserta didik adalah 64 dalam mata pelajaran Matematika, sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh nilai rata-rata kemampuan peserta didik adalah 63³⁶.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizal Chan, dkk. (2019) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam penelitian jurnal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesulitan yang dialami peserta didik kelas VA SD Negeri 80/I Muara Bulian yaitu kesulitan belajar membaca dan menulis. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran harus ada strategi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik sehingga tercipta suasana yang kondusif serta efektif. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VA SD Negeri 80/I Muara Bulian, yaitu menggunakan metode diskusi, audio

³⁶ Utari Suhera, dkk., “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Di Kelas Iii Sd Negeri Sibreh Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah PGSD KIP Unsyiah*, vol 3 No. 1 (2018), diakses pada tanggal 16 Januari 2022, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/download/8643/3650>

visual, dan praktik dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh, dan meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik. Pemberian penghargaan bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan sebagainya agar peserta didik termotivasi dalam belajar³⁷.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Fadila Nawang Utami (2020) yang berjudul “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD”	Memiliki persamaan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan oleh guru, ruang lingkupnya di Sekolah Dasar	Penelitian ini memfokuskan pada ruang lingkup SD secara umum sedangkan yang peneliti teliti adalah peserta didik kelas III. Selain itu, lokasi dan tahun penelitian berbeda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Jenis kesulitan belajar diantaranya disleksia yaitu kesulitan membaca, disgrafia, kesulitan menulis dan diskalkulasi kesulitan berhitung. Anak yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Sehingga, dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan

³⁷ Faizal Chan, dkk., “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar”, *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, No. 2 (2019), diakses pada 16 Januari 2022. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/10675>

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya.
Lestari Milacandra, dkk. (2019) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas 2 Mi Al Maarif 02 Singosari”	Memiliki persamaan dalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, ruang lingkungnya di Sekolah Dasar.	Penelitian ini memfokuskan pada peserta didik kelas II Mi Al Maarif 02 Singosari sedangkan yang peneliti teliti peserta didik kelas III MI Pendidikan Islam. Selain itu, lokasi dan tahun penelitian berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk – bentuk kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik kelas 2 MI Al Maarif 02 Singosari yaitu adanya kesulitan membaca, kesulitan berhitung, lemahnya pemahaman peserta didik, sikap dan kurangnya minat belajar peserta didik. Kesulitan belajar yang dialami oleh kelas 2 berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. • Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu melalui pendekatan individu, tambahan waktu belajar, pendekatan terhadap orangtua dan penerapan strategi kooperatif.

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>Strategi ini dirasa cukup membantu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Faktor penghambat dari penerapan strategi yaitu ada 2 yakni dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (sarana dan prasarana). Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan sarana prasarana dari sekolah seperti LCD dan poster – poster pembelajaran</p>
<p>Utari Suhera, dkk. (2018) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Di Kelas Iii Sd Negeri Sibreh Aceh Besar”</p>	<p>Memiliki persamaan dalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, ruang lingkupnya di Sekolah Dasar.</p>	<p>Lokasi dan tahun penelitian berbeda.</p>	<p>Guru as IIIA dan IIIB di SD Negeri Sibreh Aceh Besar belum menerapkan strategi secara keseluruhan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari guru kelas IIIA dan IIIB belum guru belum diterapkan pada pengolahan data meliputi : menarik kesimpulan, pada prognosis meliputi : bentuk treatment</p>

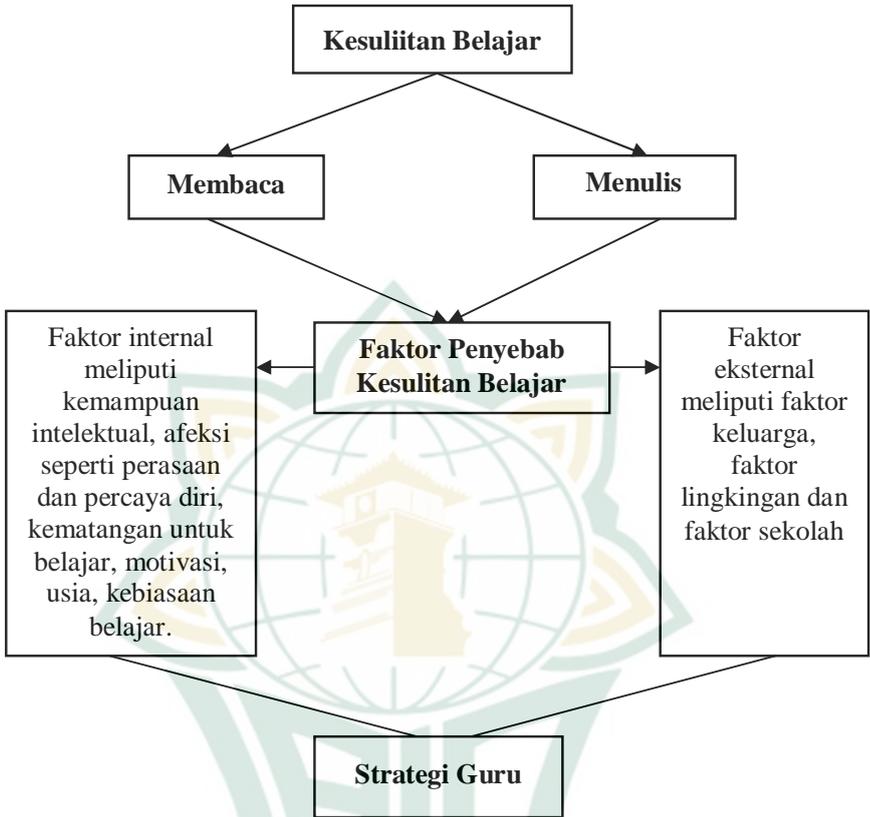
Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>yang harus diberikan, bahan/materi yang diperlukan, pada perlakuan meliputi: melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu, memberikan bimbingan pribadi guna mengatasi masalah psikologis.</p>
<p>Faizal Chan, dkk. (2019) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar”</p>	<p>Memiliki persamaan dalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, ruang lingkupnya di Sekolah Dasar.</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada peserta didik kelas V SD 80/I Muara Bulian sedangkan yang peneliti teliti peserta didik kelas III MI Pendidikan Islam. Selain itu, lokasi dan tahun penelitian berbeda.</p>	<p>Hasil pembahasan penelitian ini kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas VA yaitu kesulitan belajar membaca, menulis, dan menghitung sebanyak 13 peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh guru SD 80/I Muara Bulian menggunakan metode diskusi, audio visual, dan praktik dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh, dan meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami.</p>

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik dalam hal membaca dan menulis, selain itu untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mencapai perubahan menjadi lebih baik lagi, dari tidak tau menjadi tau, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga menghasilkan pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Membaca dan menulis adalah salah satu hal yang sangat penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan tersebut. Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dari ketelatenan guru. Guru merupakan orang yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan, tugasnya untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain terutama peserta didik. Selain dari ketelatenan guru dukungan terhadap upaya yang dilakukan guru adalah kepala sekolah, serta adanya les tambahan. Sedangkan faktor penghambat diantaranya dari pengalaman peserta didik di rumah dan di sekolah, pengaruh gadget dan TV, serta perhatian orang tua yang kurang.

Setiap guru senantiasa mengharapkan agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sangat baik. upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik adalah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, strategi yang tepat, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan dan pemberian hadiah.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir